

BAB I PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu satwa yang mudah dijumpai di setiap tempat dan mempunyai posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan alam di Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing - masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Untuk hidup, burung memerlukan syarat - syarat tertentu, antara lain kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas habitat (Latupapua, 2016). Burung Indonesia mencatat telah terjadi penambahan spesies burung di Indonesia hingga awal 2020. Catatan ini juga memperhitungkan keluarnya empat spesies dari daftar 1.777 spesies menjadi 1.773 spesies (Burung Indonesia 2020).

Burung air merupakan salah satu kelompok dan kelas burung yang menggunakan kakinya untuk berenang atau mempunyai kaki yang panjang untuk berjalan di air yang memungkinkan jenis-jenisnya mampu mencari makanan di lingkungan air. Burung air cenderung dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama adalah burung laut (marine birds) yang mencari makan di laut lepas dan kembali ke darat untuk berkembang biak di pulau karang. Kedua adalah kelompok yang terutama mengandalkan air tawar sebagai sumber makanan dan cenderung membuat sarang dekat sumber makanannya. Sedangkan kelompok ke-tiga adalah kelompok burung pantai yang terdiri dari sub ordo yaitu Charadriiforme. Dari Tiga kelompok tersebut, burung pantai dan air tawar adalah burung yang sering berada di darat sedangkan burung laut lebih banyak menghabiskan waktu di air kecuali burung penguin yang merupakan perkecualian yang istimewa (Gitayana dan Awang, 2011).

Wilayah Delta Mahakam diklasifikasikan sebagai wilayah kepesisiran pada tipologi kaki burung/bird foot. Wilayah ini terbentuk dari proses sedimentasi dari Sungai Mahakam dan sedimentasi pasang surut dari Selat Makasar (Ongkosongo, 2010). Delta Mahakam, seperti juga kawasan sekitar perairan pantai merupakan habitat berbagai jenis burung air. Tipe habitat utama di kawasan Delta Mahakam adalah hutan mangrove; yang secara ekologis sangat penting bagi berbagai jenis hidupan liar karena merupakan tempat reproduksi bagi berbagai hidupan liar, baik hewan-hewan akuatik seperti ikan dan

moluska, maupun hewan tingkat tinggi seperti mamalia dan burung (Aves). Burung yang paling utama memanfaatkan hutan mangrove sebagai habitat adalah berbagai jenis burung air (ordo Charadriiformes).

Kondisi mangrove di Delta Mahakam telah mengalami perubahan (degradasi) sejak lama. Zain et al (2014) dan Bengen et al (2011) menjelaskan bahwa kawasan Delta Mahakam yang sebelumnya diselubungi oleh mangrove, telah mengalami perubahan (degradasi) akibat pemanfaatan dan konversi bagi peruntukan lain, seperti untuk pertambangan dan industri. Kerusakan habitat (mangrove) oleh berbagai penyebab merupakan ancaman utama terhadap keseimbangan ekosistem di berbagai tempat di Indonesia. Kondisi seperti ini, misalnya terjadi di kawasan Segara Anakan Cilacap; yang tidak hanya berdampak negatif terhadap burung tetapi juga bagi nelayan (Hutabarat et al, 2016). Selanjutnya Boer et al (2020) juga menjelaskan bahwa kerusakan habitat (mangrove) di kawasan Delta Mahakam masih terlihat, sehingga memerlukan dilakukannya restorasi ekosistem. Perubahan habitat, tidak hanya kawasan mangrove, tetapi juga Nypah; sudah sangat sedikit ditemukan pohon besar yang sangat diperlukan oleh burung untuk hinggap dan istirahat.

Lahan basah merupakan habitat penting bagi burung air sebagai tempat berkembangbiak, bersarang, tempat mencari makan, sumber air minum, tempat berlindung dari predator (Stewart 2001; Weller 2003; Jumilawaty et al., 2011). Hal yang menarik dari burung air sering berpindah tempat atau migrasi dari tempat lain yang jauh, dan diantaranya ada yang sekedar singgah. Burung ini sering berpindah dari tempat mereka berkembang biak ke tempat kelahirannya dengan menempuh jarak yang sangat jauh. Kehadirannya dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam mengaji mutu dan produktivitas suatu lingkungan lahan basah (bio-indikator). Burung-burung air, seperti *Egretta* spp. sangat membutuhkan pohon untuk bersarang; walaupun burung-burung air mencari makan di kawasan pantai dan lumpur, tetapi akan bersarang di kanopi pohon bagian atas yang ada di sepanjang pantai Delta Mahakam, menggunakan ranting-ranting (Boer et al, 2020). Dengan minimnya pohon untuk bersarang; akan membatasi kehadiran burung-burung air untuk memanfaatkan kawasan Delta Mahakam sebagai habitat. Namun demikian, belum ada laporan tentang keanekaragaman dan kelimpahan populasi burung air di kawasan Delta Mahakam. Boer et al (2020) hanya melaporkan tentang Ardeidae,

khususnya kehadiran *Egretta* spp. di area platform Pertamina. Oleh karena itu, seberapa besar perbedaan keanekaragaman dan kelimpahan populasi burung air antara habitat terdegradasi dan habitat alami di Delta Mahakam, belum diketahui; sehingga perlu untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan kelimpahan populasi burung air di kawasan habitat (mangrove) terdegradasi dan habitat (mangrove) alami, di Delta Mahakam – Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk merealisasikan restorasi ekosistem Delta Mahakam, seperti halnya saran-saran dari para peneliti sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan komposisi komunitas burung air antara habitat terdegradasi dan habitat alami di kawasan Delta Mahakam;
2. Terdapat perbedaan indeks keanekaragaman burung air antara habitat terdegradasi dan habitat alami di kawasan Delta Mahakam;
3. Terdapat perbedaan kelimpahan populasi burung air antara habitat terdegradasi dan habitat alami di kawasan Delta Mahakam

